

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat merupakan bentuk dari sebuah proses penafsiran terhadap suatu hal yang dapat ditolerir oleh masyarakat dengan alasan tertentu sehingga masyarakat dapat menerima sebuah fenomena baru. Proses penerimaan masyarakat juga berlaku ketika ada sebuah fenomena baru yang terjadi yang mana menurut Rohmaniah dalam proses penerimaan tentu ada aspek yang meliputinya yakni persepsi, keinginan (preferensi), sikap, dan perilaku²⁵.

1. Persepsi

Persepsi dalam penelitian yang akan dilakukan yakni diartikan sebagai sebuah upaya dalam mendapatkan kesadaran atas situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang dapat memicu sebuah persepsi atau penafsiran terhadap objek yang didasarkan pada sudut pandang masing-masing orang yang melihat objek di masyarakat atau lingkungan sekitar mereka.

²⁵ Fajriatul Kamelia and Lukman Nusa, "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ' s Debt in an Online," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 13, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

2. Preferensi (keinginan)

Preferensi merupakan sebuah bentuk kecenderungan seseorang dalam memilih untuk memaknai sesuatu yang didapat dari hasil persepsi sehingga menghasilkan sebuah pilihan keinginan yang cenderung atas prestasi yang didapatkannya

3. Sikap

Sikap merupakan sebuah cara bertindak seseorang terhadap objek yang berada di sekitar lingkungannya baik dari sisi negatif maupun positif.

4. Perilaku

Perilaku merupakan sebuah reaksi yang didapatkan atas keputusan sikap terhadap sebuah objek yang menjadi sebuah sasaran.

Hal ini selaras dengan prinsip dasar teori Herbert Mead yakni :

1. Kapasitas Berpikir

Proses berfikir manusia (mind) tidak lepas dari adanya asumsi-asumsi atas apa yang dilihat oleh manusia. Mead menekankan bahwa asumsi penting adanya karena sejatinya manusia mempunyai kapasitas berpikir guna membedakan interaksionisme simbolik dari akar behaviorismenya²⁶. Sehingga dari asumsinya manusia berpikir secara

²⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke Tujuh*, Cetakan Ke (Jakarta: Prenada Media, 2015).

kompleks sehingga perlu adanya interaksi agar asumsi tersebut dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya

2. Pembelajaran Makna dan Simbol

Makna tidak semata-mata muncul dari proses mental penyendirian tapi berasal dari interaksi yang tentu tidak lepas dari permainan simbol seseorang. dalam setiap tindakan yang dilakukan. Simbol dimaknai sebagai objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan segala tindakan orang yang akan mereka representasikan.

3. Aksi dan Interaksi

Teori interaksionisme simbolik memusatkan aksi atau tindakan atas dasar makna dan simbol. Manusia secara simbolik akan membuat makna tersendiri kepada orang lain.²⁷ Orang lain akan mempresentasikan tindakan balasan atas dasar taksiran mereka.

4. Pembuatan Pilihan

Melibatkan makna dan simbol dalam proses interaksi, maka orang lain memiliki hak untuk membuat sebuah pilihan tindakan dimana mereka terlibat. Orang lain akan menafsirkan segala berdasarkan tafsiran mereka masing-masing.

²⁷ *Ibid*, Hlm 272

B. *Crossdressing*

1. Pengertian *Crossdressing*

Pada proses berinteraksi tentunya tidak berjalan dengan mulus begitu saja, banyak dari sebagian orang juga gagal dalam hal berinteraksi apalagi seorang liyan seperti pelaku *crossdressing*. *Crossdressing* merupakan sebuah fenomena dimana seorang laki-laki yang berpakaian tidak sebagaimana mestinya yakni menggunakan busana perempuan. Selain itu, *crossdressing* merupakan sebuah aksi yang mana seseorang mengenakan pakaian yang tidak sesuai standar masyarakat Keberadaan *crossdressing* ini dianggap sebagai ancaman di masyarakat yang diberi pelabelan negatif oleh masyarakat karena sudah melanggar etika berbusana.²⁸ Pelabelan tersebut juga menjadi sebuah penghambat dalam berinteraksi di masyarakat.

Crossdressing juga kerap disebut dengan *croshijabers*. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya. *Crossdressing* bersifat umum dalam hal berbusana wanita, sedangkan *croshijabers* lebih pada pakaian yang tertutup dengan mengenakan hijab. Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Croshijabers* maupun *Crossdressing* merupakan sebuah tindakan yang diharamkan dalam ajaran Islam. Motif *croshijabers* merupakan

²⁸ Kamaludin, Ihsan dan Suheri "Fenomena Cross Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Sakralitas Keagamaan Di Masyarakat." *Jurnal Sosiologi Refleksi*. 2021

crossdressing ini dikhawatirkan ada sebuah dorongan seksual yang menimbulkan perilaku kriminalitas atau penyimpangan seksual.²⁹

2. Kemunculan Crossdressing

Fenomena *crossdressing* tidak semata-mata datang secara tiba-tiba. Namun, ada dinamika yang memberikan fenomena *crossdressing* ini muncul. Penelitian Ihsan Kamaluddin dan Suheri, menjelaskan bahwa fenomena *crossdressing* ini sudah ada sejak zaman Mesir kuno ketika seorang perempuan menjadi seorang pemimpin atau raja ia harus mengenakan pakaian seperti raja karena pada zaman itu sebuah pakaian memiliki nilai sakralitas yang menunjukkan status sosial.³⁰

Ihsan Kamaluddin dan Suheri menyebutkan bahwa fenomena *crossdressing* ini juga telah muncul pada zaman kuno Romawi. Hal tersebut terjadi ketika salah satu dari seorang tokoh romawi bernama Cloudis melakukan sebuah penyamaran agar dapat menghadiri acara ritual perempuan Roma yang mana disebutkan dengan sebuah istilah *Transvestism*.

Tahun 2019 an di Indonesia mulai ditemukan seorang laki-laki yang melakukan penyamaran sebagai seorang perempuan dengan memakai pakaian perempuan dengan gaya pakaian hijab. Dalam kasus ini muncullah para pelaku *crosshijabers*. *Crosshijabers* ini hadir sebagai

²⁹ Aly Mecca, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, and Gumilar Pratama, "Men With Hijab: Menetapkan Kejamakan Identitas Gender Crosshijaber Di Media Sosial," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 15, no. 2 (2022): 92.

³⁰ *Ibid.* hlm 35

bentuk penyamaran yang mengalihkan hijab yang mana bisa melakukan tindakan kriminal pencurian lewat penyamarannya. Penyamaran tersebut dilakukan tidak hanya untuk melakukan tindakan kriminalitas pencurian tetapi juga sebagai sebuah alibi dalam meluapkan hawa nafsunya.

Pada penelitian M. Hafiz Fahry ditemukan fenomena yang hampir sama dengan *crosshijabers* yakni *crossdressing*. Fenomena *crossdressing* ini mulai bertebaran dan bermunculan melalui media sosial terutama pada postingan instagram yakni dari seorang selebgram asal Palembang yang berjenis kelamin laki-laki yang kemudian mendeklarasikan dirinya dengan mengunggah foto menggunakan pakaian lawan jenis.³¹

3. Faktor kemunculan fenomena *Crossdressing*

Fenomena *crossdressing* dapat terjadi karena sebuah faktor yang mempengaruhi pelaku *crossdressing* bertindak. Pada penelitian M. Hafiz Fahry terdapat tiga faktor atas kemunculan *crossdressing* yakni .³²

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi seseorang untuk menjalani hidupnya. Namun, tak jarang dijumpai kondisi keluarga seseorang itu mengalami disfungsi yang mana hal

³¹ Fazry, "Fenomena Crossdressing Selebgram Dalam Membangun Eksistensi Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Selebgram Palembang)."

³² *Ibid*, hlm, 60

tersebut akan berdampak pada anggota keluarga. Adanya kekerasan yang menimbulkan trauma yang mengarah pada hal negatif tentu juga kerap sekali terjadi, salah satunya adalah penyimpangan seperti pelaku *crossdressing*.

b. Faktor pergaulan teman sebaya

Temannya ialah seseorang memiliki hubungan personal yang sangat dekat. Kualitas seseorang kadang kala tercermin dalam sebuah lingkaran pertemanan. Pertemanan yang baik akan mengarah pada hal positif, tetapi sebaliknya, jika sistem pertemanan itu dalam lingkup yang kurang seseorang yang ada di lingkup tersebut juga akan tertular kepada hal-hal yang negatif.

c. Faktor Media Massa

Pada era yang serba digital ini, tentunya media massa memiliki stimulus dan pengaruh sangat kuat bagi penggunanya. Kebiasaan-kebiasaan yang terlintas di media massa bisa mempengaruhi kinerja otak untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang mereka lihat.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi indikasi konsep diri seorang pelaku *crossdressing* dalam interaksi sosial. Konsep diri di sini juga menjadi faktor penting dalam berlangsungnya interaksi *crossdressing* baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berfikir yang akan dikembangkan dalam *management impression*. *Management Impression* merupakan strategi sosial

yang dilakukan seseorang untuk memberikan kesan yang baik kepada orang lain saat melakukan sebuah interaksi.

C. Interaksionalisme Simbolik Herbert Mead

Dalam kehidupan bermasyarakat, hal yang paling dasar ialah penjalinan interaksi antar individu yang disebut dengan interaksi sosial. Menurut George Simmel, interaksi sosial bisa dilihat sebagai bentuk pertukaran dari tiap individu saling memberi dan menerima sesuatu³³. Kunci dalam berinteraksi ialah kesadaran. Manusia tidak akan berinteraksi dengan sesamanya tanpa mereka sadar serta maksud atau tujuan.

Menurut Blumer, interaksi ialah bagian dari proses kemampuan berpikir dapat berkembang dan diperlihatkan. Hal tersebut tentu erat kaitannya dengan kunci berinteraksi yakni melibatkan pikiran. Secara tidak langsung individu dengan individu atau individu dengan kelompok saat berinteraksi sedang memperlihatkan dan mengembangkan pikiran mereka. Manusia bertindak atas sesuatu yang didasarkan pada sebuah makna. Kemudian makna tersebut berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Selain itu, Makna tidak bersifat tetap sehingga dapat diubah, perubahan tersebut dapat terjadi melalui sebuah proses penafsiran seseorang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut dikatakan sebagai interpretative process³⁴.

³³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1986).

³⁴ Ibid, Hlm. 37

Di sisi lain, Brinkerhoft dan White menyatakan bahwa interaksi sosial dimaksudkan sebagai tindakan sosial yang bersifat timbal balik melalui kontak dan komunikasi antara dua orang atau lebih.³⁵Tindakan sosial dalam sebuah interaksi memiliki makna anti subJektif untuk individu yang berkaitan dengan orang lain. Selanjutnya, kontak sosial merupakan tahap awal dimulainya jalinan interaksi sosial.³⁶ Kontak sosial tentu di jalankan melalui perantara seperti alat komunikasi yang telah tersedia di era modern seperti saat ini.

Kontak sosial dapat terjadi tidak hanya melalui sentuhan langsung atau melalui suara, namun melalui kontak mata. Interaksi sosial tidak dapat berlangsung tanpa komunikasi, yakni menyampaikan informasi yang sudah ada dalam pikiran individu. Manusia mempelajari makna dan simbol dalam interaksi sosial, dan manusia dapat menggunakan keterampilan berpikir yang dikembangkan selama interaksi. Manusia selain sebagai makhluk sosial juga disebut makhluk kreatif karena kemampuannya dalam mengubah perilaku sosial serta makna dan simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Berdasarkan penafsirannya terhadap situasi ketika melakukan interaksi, dalam interaksi sosial, mereka membentuk kelompok dan publik.

³⁵ Matthew P Vincenti et al., "Regulating Expression of the Gene for Matrix Metalloproteinase-1 (Collagenase): Mechanisms That Control Enzyme Activity, Transcription, and MRNA Stability," *Critical ReviewsTM in Eukaryotic Gene Expression* 6, no. 4 (1996).

³⁶ Yohana and Saifulloh, "Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta."

George Herbert Mead mengemukakan teori yang digandrungi oleh banyak orang yakni Interaksionisme Simbolik. Berdasarkan dari konsep-konsep teori dari tokoh-tokoh yang mempengaruhinya serta pengembangan dari teori tersebut, ide berdasar atas symbol, karena simbol sebagai konsep yang memberi warna berbeda dengan manusia dari binatang. Simbol muncul dalam kebutuhan setiap individu yang menjalin interaksi dengan orang lain.³⁷ Dalam proses interaksi, terdapat tindakan yang *start* muncul dari pemikiran, hal tersebut ditinjau di buku *Mind, Self and Society*. Mead menyatakan bahwa bukan mind yang pertama kali muncul melainkan masyarakat yang terlebih dulu muncul kemudian diikuti pemikiran yang muncul dalam diri masyarakat tersebut. Ada 3 konsep besar dalam teori interaksi George Herbert Mead yakni :

1. *Mind* (Pemikiran)

George Herbert Mead tidak memandang pikiran atau akal sebagai objek, melainkan sebuah proses sosial. Manusia bertindak atas aksi dan reaksi. Namun, tindakan tersebut melibatkan proses mental, yang dapat diartikan antara aksi dan reaksi ada sebuah proses yang melibatkan pikiran atau *Mental activity*³⁸. Mead menekankan pentingnya fleksibilitas dan akal budi guna memahami simbol-simbol yang ada. Fleksibilitas

³⁷ Andi Ima Kesuma and Nurlela Nurlela, "Mappaenre Doi: Studi Tentang Rangkaian Perkawinan Di Kecamatan Ujung Bulu, Bulukumba," 2015, 20.

³⁸ M Harir Muzakki, "Prilaku Seks Bebas Remaja Di Kabupaten Ponorogo Persepektif Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead," *Kodifikasia* 4, no. 1 (2010): 20.

memungkinkan terjadinya sebuah interaksi dalam situasi tertentu, meskipun kadang ada orang yang tidak mengerti arti dari simbol yang diberikan. Hal itu memberikan makna bahwa orang tersebut masih berinteraksi walaupun terdapat kebingungan yang tidak mereka mengerti. Hal itu terjadi karena akal budi yang bersifat fleksibel dari pikiran. Simbol verbal penting bagi Mead karena manusia dapat mendengar dirinya sendiri meskipun orang lain tidak bisa melihat simbol pada dirinya

2. *Self* (Diri)

Pada konsep *self*, Mead memberi penjelasan bahwa *self* di sini diartikan sebuah kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri seakan memberi jawaban pada orang lain. Hal tersebut dimaknai sebagai situasi penting dalam perkembangan pikiran. Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukan diri, melainkan bisa menjadi diri ketika pikirannya telah berkembang. Dalam hal ini, *Self* bukan objek melainkan proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti:

- a. Sadar ketika dapat memberi sebuah jawaban pada diri sendiri layaknya orang lain memberikan jawaban.
- b. Mampu memberi jawaban layaknya aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.

- c. Mampu mengambil sebagian dari percakapan diri sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu sadar dengan apa yang sedang dikatakan serta berkemampuan menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya. Bagi Mead, Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Self berada di luar diri individu

Jika membicarakan konsep George Herbert Mead tentang self, maka erat kaitannya dengan konsep “I” and “me”. Jika sekilas dilihat bahwa keduanya memiliki arti yang sama yakni memiliki arti saya. Namun, Mead memberikan konsep “I” dan “Me” yang berbeda. Jika mempelajari diri sebagai objek, maka itu disebut “me” Sedangkan jika memahami diri sebagai sebuah subjek maka itu masuk dalam konsep “I” bersifat spontan, kreatif, tidak terorganisir tidak terencanakan, tidak teramalkan, tidak dapat diperhitungkan. Sedangkan “me” diartikan dalam tindakan yang dilakukan berdasar pada perhitungan atau pemikiran sebelumnya. Kesadaran “me” muncul setelah seseorang mengambil peran.³⁹

³⁹ Ibid, Hlm. 70

3. *Society*

Herbert Mead dalam teori interaksinya menyatakan bahwa masyarakat bukan dalam kategori makro dengan segala struktur yang ada, tapi masyarakat dalam ruang lingkup yang condong mikro. Masyarakat merupakan organisasi sosial dimana tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul.⁴⁰ Bagi Mead, masyarakat memiliki peran sebagai pola interaksi dan institusi sosial sehingga seperangkat respon terjadi atas berlangsungnya pola interaksi tersebut.

Masyarakat ada sebelum individu proses berpikir muncul dalam masyarakat. *Society* dalam konsep pemikiran mead berperan sebagai wadah sebuah interaksi yang dijalin oleh manusia sehingga pola-pola interaksi tersebut bisa menjadi respon timbal balik atas individu satu dengan yang lain.

Teori Interaksionisme Simbolik memiliki inti bahwa manusia bertindak berdasar atas makna-makna. Makna tersebut didapatkan dari hasil interaksi dengan orang lain. .Makna-makna tersebut akan terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Herbert Mead menekankan bahwa dalam melakukan tindakan, masyarakat penting adanya dalam proses

⁴⁰ Dian Purnamasari, "Konsep Diri Pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki Wap Crew)" (Universitas Airlangga, 2017).

pembentukan *mind* dan *self*. Dalam proses pembentukan tindakan, *mind* dan *self* di masyarakat tentu diikat dengan pranata sosial sebagai bentuk tanggapan bersama komunitas atau kebiasaan hidup di masyarakat. Pada dasarnya kita membawa sekumpulan sikap terorganisir ke dekat kita, dan sikap tersebut sebagai pembantu pengendali tindakan kita melalui keakuan (me).